

HUBUNGAN PEMBERIAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Rizki Puspasari¹
Poltekes Yapkesi Sukabumi¹
rizkypuspasari6@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pemberian pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Cisarua wilayah kerja puskesmas Sukabumi tahun 2025. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki balita usia 24-59. Sampel sebanyak 86 responden diambil secara *accidental sampling*. Pengumpulan data dengan observasi dan pembagian kuesioner. Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji *parametrik Chi-square*. Hasil analisis univariat mayoritas pola pemberian makan sudah tepat sejumlah 70 orang (81,4%). Dan mayoritas kejadian tidak *stunting* 64 balita (74,4%). Hasil analisis bivariat diketahui p -value 0,035 atau $\alpha \leq 0,05$. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Cisarua wilayah kerja Puskesmas Sukabumi tahun 2025 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Balita, Pola Makan, *Stunting*.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between feeding patterns and stunting in children aged 24-59 months in the Cisarua sub-district, Sukabumi Community Health Centre working area, in 2025. The study was conducted from September 2024 to February 2025. This quantitative study used a cross-sectional approach. The population in this study consisted of 614 mothers with toddlers aged 24-59 months in Cisarua Village, Sukabumi Health Centre working area. A sample of 86 respondents was taken using accidental sampling. Data collection was conducted through observation and questionnaire distribution. Statistical testing used the parametric Chi-square test. The univariate analysis results showed that the majority of feeding patterns were appropriate, numbering 70 people (81.4%). And the majority of cases were not stunted, numbering 64 toddlers (74.4%). The bivariate analysis results showed a p-value of 0.035 or $\alpha \leq 0.05$. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between feeding patterns and stunting in infants aged 24-59 months in the Cisarua sub-district, Sukabumi Health Centre working area, in 2025, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted

Keywords: Feeding Patterns, Infants, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan pertumbuhan kronis yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur yang berada di bawah 2 standar deviasi berdasarkan standar WHO. Kondisi ini muncul akibat kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, serta rendahnya stimulasi psikososial, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama

Kehidupan (HPK). (Bogin, 2021; Mulyani, 2025). Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021, stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang berdampak pada kegagalan mencapai potensi maksimal kesehatan dan perkembangan. Stunting pada masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, pencapaian pendidikan, dan produktivitas ekonomi di usia dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, masa sekolah yang lebih singkat, serta risiko putus sekolah yang lebih tinggi, yang berkontribusi pada pengurangan potensi pendapatan dan produktivitas kerja di masa dewasa. (Lestari, 2024; Rahmayanty, 2024; Hasanah, 2025).

Situasi stunting masih menjadi isu strategis kesehatan publik. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sempat menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, namun stagnan pada tahun 2023. Pemerintah menargetkan prevalensi turun menjadi 14% pada tahun 2024. Di tingkat provinsi, Jawa Barat melaporkan prevalensi stunting sebesar 6,01% pada 2023, dengan jumlah kasus mencapai 178.058 balita. Pada tahun 2024, data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menunjukkan bahwa prevalensi stunting di daerah tersebut mencapai 5,69% (1.065 balita), sementara di wilayah kerja Puskesmas Sukabumi angka stunting sebesar 5,56%. Di Kelurahan Cisarua, tercatat 38 balita usia 24-59 bulan mengalami stunting (6,19%) dari total 614 balita berdasarkan bulan penimbangan balita Februari 2024.

Balita yang mengalami *stunting* tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa berisiko adanya gangguan metabolisme lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa stunting memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan. Di Indonesia, stunting, kemiskinan, dan pengangguran secara bersama-sama menghambat pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan stunting juga memengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan. (Apriliana, 2025). Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa salah satu penyebab terjadinya *stunting* adalah pola pemberian makan yang dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan *stunting* anak dan beban ganda gizi buruk. (Hasanah, 2025)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abi Khalil (2022) menyatakan dalam penelitiannya kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Febry (2022) yang menyatakan bahwa pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Azupogo, et al (2022) di Ghana Utara menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prevalensi *stunting* mencerminkan gizi buruk di antara anak-anak berusia 24-59 bulan dimana pola makan yang buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bayi dan anak kecil. *Stunting* yang gagal ditanggulangi akan berdampak pada perkembangan otak hingga tingkat kecerdasan balita menjadi kurang. Pola asuh pemberian makanan merupakan faktor dominan penyebab kejadian *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2020) yang mengindikasikan bahwa perilaku dalam memberikan asupan makanan pada anak *stunting* menghasilkan data bahwa anak yang mengalami pola makan yang tidak teratur dapat menyebabkan *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada balita dengan status gizi buruk, bahwa pola pemberian makan pada anak *stunting* mengalami pola makan yang tidak teratur. Dalam artian jika pola pemberian makan tidak sesuai dengan empat sehat lima sempurna dan jadwal pemberian makanan yaitu 3 kali makanan utama, dan makanan selingan jika tidak sesuai yang diberikan maka asupan nutrisi gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi sehingga menyebabkan *stunting*.

Penelitian ini terletak pada fokus analisis pola makan yang lebih komprehensif pada balita usia 24–59 bulan, mencakup aspek frekuensi, keberagaman pangan, konsistensi pola makan, serta kesesuaian dengan pedoman gizi seimbang. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menyoroti usia <24 bulan atau mengevaluasi pola makan secara umum tanpa indikator terstruktur. Penelitian ini adalah terbatasnya kajian di wilayah Sukabumi yang menghubungkan pola makan terperinci dengan kejadian *stunting* pada kelompok *toddler*, serta minimnya data lokal berbasis puskesmas yang diperlukan untuk perencanaan program pencegahan *stunting*. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi program intervensi di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi 2024. Sampel pada penelitian ini sebanyak 86 balita yang berusia 24-59 bulan Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Non probability sampling* dengan teknik *Accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*). Instrumen yang digunakan peneliti yaitu: Lembar Kuesioner dengan skala likert, jawabannya terdiri dari sangat sering, sering, jarang dan tidak pernah. Pernyataan yang diajukan berjumlah 14 soal pertanyaan. Menggunakan data primer dan data skunder. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis univariat dan bivariat dengan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Pola Makan pada Balita Usia 24-59 Bulan
di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Pola Makan	Jumlah	Persentase
Tepat	44	51,2%
Tidak Tepat	42	48,8%
Total	86	100.0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan data tabel 1 didapatkan hasil balita yang memiliki pola makan tepat sebanyak 44 balita (51,2%) dan yang tidak tepat sebanyak 42 balita (48,8%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan
di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Kejadian <i>Stunting</i>	Jumlah	Persentase
<i>Stunting</i>	22	25.6%
Tidak <i>Stunting</i>	64	74.4%
Total	86	100.0%

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil balita yang mengalami *stunting* sebanyak 22 balita (25,6%) dan balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 64 balita (74,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pemberian Pola Makan dengan kejadian *stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan
Di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi

Pola Pemberian Makan	Kejadian <i>Stunting</i>						P-Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Tepat	15	35,7	27	64,3	42	48,8	0,035
Tepat	7	15,9	37	84,1	44	51,2	
Total	22	100.0	64	100.0	86	100.0	

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan bahwa pemberian pola makan yang tidak tepat sebanyak 15 balita (35,7%) mengalami *stunting* dan 27 balita (64,3%) tidak *stunting*. Selanjutnya dengan pemberian pola makan yang tepat sebanyak 7 balita (15,9%) mengalami *stunting* dan sebanyak 37 balita (84,1%) tidak *stunting*. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan $p\text{-value} = 0,035$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan Di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja Puskesmas Sukabumi yang memiliki pola makan tidak tepat sebanyak 42 balita (48,8%). Gizi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pemberian pola makan yang bertujuan untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan oleh anak. Hal ini ditujukan agar dapat memelihara dan memulihkan kesehatan anak melalui makanan (zat-zat) dalam makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi kesehatan melalui makanan yang diberikan orang tuanya. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur (Ludong, et al. 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Subratha (2020) bahwa anak sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya karena anak umur 1-36 bulan termasuk dalam kelompok usia yang memiliki risiko tinggi. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbangnya antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu.

Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh. Otak merupakan salah satu organ yang cepat mengalami risiko. Hal tersebut dikarenakan di dalam otak terdapat sel-sel saraf yang berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar (Elni, 2021). Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat, et al., (2021) bahwa *stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Orang tua dan keadaan ekonomi keluarga memiliki peran penting dalam status *stunting* seorang anak.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ludong, et al., (2021) berpendapat bahwa status ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan sebuah keluarga dalam mencukupi gizi pangan dan pelayanan kesehatan yang *optimal*. Seorang anak yang berasal dari keluarga yang kurang baik dalam status finansial akan berisiko tinggi mengalami masalah gizi, disebabkan rendahnya pemenuhan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat menimbulkan risiko terjadinya *stunting*.

Pada penelitian di kelurahan Cisarua wilayah kerja puskesmas Sukabumi tahun 2025 menunjukkan terdapat 22 balita (25,6%) mengalami *stunting* sedangkan *balita* yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 64 balita (74,4%). Penelitian yang dilakukan Ratna Sari Dewi, et al., (2023) di kelurahan Bubulak kota Bogor menunjukkan sebanyak (25,4%) anak mengalami *stunting* dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan ($p=0,008$). Orang tua menentukan pilihan jumlah dan kualitas pelayanan kesehatan yang anaknya terima, makanan yang mereka makan, jumlah aktivitas fisik yang dilakukan, dukungan emosional yang diberikan, serta kualitas lingkungan mereka sebelum dan sesudah lahir. Ibu pada umumnya menjadi pengasuh yang lebih dominan dalam keluarga terhadap anak-anaknya, seperti jumlah waktu dan frekuensi interaksi yang lebih pada anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelurahan Cisarua wilayah kerja Puskesmas Sukabumi sebanyak 22 balita (25,6%) mengalami *stunting*. Diantaranya, 15 balita (35,7%) dengan pola makan tidak tepat dan 7 balita (15,9%) dengan pola makan tepat. Berdasarkan analisis hubungan dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,035 yang berarti $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di kelurahan Cisarua wilayah kerja Puskesmas Sukabumi tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauziah, (2025) bahwa pola pemberian makan yang kurang baik secara signifikan meningkatkan risiko *stunting* pada balita. Studi di Posyandu Mawar 5, Cianjur, menemukan bahwa semua balita dengan pola makan tidak sesuai mengalami *stunting*, dengan hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,001$). Pola pemberian makan yang baik sejak dini sangat penting untuk membentuk kebiasaan makan sehat pada anak, termasuk memberikan makanan yang bervariasi dan mengatur waktu makan yang teratur. Frekuensi makan tiga kali sehari dengan tambahan makan selingan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi tubuh secara optimal, sementara pola makan berlebihan justru berisiko menyebabkan kegemukan dan obesitas (Walker, 2023; Raza, 2021). Oleh karena itu, edukasi dan intervensi yang mendukung pola makan sehat sangat diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil *study* Azupogo and Halidu (2022) di Ghana Utara menunjukan bahwa secara keseluruhan tingkat prevalensi *stunting* mencerminkan gizi buruk diantaranya anak-anak berusia 24-59 bulan

dimana pola makan yang buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan jangka panjang dan meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas bayi dan anak kecil.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah Balita yang memiliki pola makan tidak tepat sebanyak 42 balita (51,2%). Balita yang mengalami *stunting* sebanyak 22 balita (25,6%). Adapun hasil analisis bivariat diketahui Ada hubungan yang signifikan antara pemberian pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan $p\text{-value} = 0,035$ ($p \leq 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pencegahan kejadian *stunting* pada balita dengan upaya pemberian pola makan yang baik dan benar. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk mendapatkan informasi dan pertimbangan tentang hubungan pemberian pola makan dengan kejadian *stunting*, sehingga dapat terus memberikan motivasi dan edukasi kepada ibu yang memiliki balita tentang pemberian pola makan yang tepat pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Khalil, H., Hawi, M., & Hoteit, M. (2022). Feeding Patterns, Mother-Child Dietary Diversity and Prevalence of Malnutrition Among Under-Five Children in Lebanon: A Cross-Sectional Study Based on Retrospective Recall. *Frontiers in nutrition*, 9, 815000. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.815000>
- Apriliana, T., Fathonah, A. N., Ali, M. (2025). Simultaneous Equation Model: Stunting, Unemployment, Poverty, and Economic Growth in Indonesia. *International Journal Of Management And Economics Invention*, 11(3), 3989–3995. <https://doi.org/10.47191/ijmei/v11i3.02>
- Azupogo, F., Chapirah, J., & Halidu, R. (2022). The Association Between Dietary Diversity and Anthropometric Indices of Children Aged 24-59 Months: A Cross-Sectional Study in Northern Ghana. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 22(7), 20829-20848. <http://ideas.repec.org/a/ags/ajfand/334092.html>
- Bogin, B. (2021). Fear, Violence, Inequality, and Stunting in Guatemala. *American Journal of Human Biology*, 34(2). <https://doi.org/10.1002/ajhb.23627>.
- Dewi, R. S., Jayanti, R., PRastia, T. N. (2023) Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Bubulak Kota Bogor. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 6(3). <https://doi.org/10.32832/pro.v6i3.254>
- Elni, E., & Julianti, E. (2021). The Correlation Between Feeding Habit Factor and The Incidence of Stunting in Children Under Five Years. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 8(3), 285–293. <https://doi.org/10.24198/jkp.v8i3.1554>
- Fauziah, S., Hartati, S., Shinta Arini Ayu, & Papat Patimah. (2025). The relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers (age 1-5 years). *Jurnal Kesehatan Budi Luhur : Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 18(2), 60–66. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v18i2.430>
- Febry, F., Ainy, A. ., & Sudirman, S. (2022). Identification of Food Diversity Factors to Overcome Stunting in Toddlers on the Musi River Suburbs, Palembang South Sumatra, Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 224–235. <https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.224-235>
- Hasanah, Z., Puriastuti, A. C., Amelia, D., Nirbaya, A. (2025). *Buku Pendamping Edukasi Stunting bagi Kader Kesehatan untuk Keluarga Berisiko Stunting*. PT Karamantara. Surabaya

- Lestari E, Siregar A, Hidayat AK, Yusuf AA (2024) Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. PLOS ONE 19(5): e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Ludong, R., & Lubis, D. P. U. (2021). The Correlation Between The Feeding Patterns and The Stunting Prevalence in Toddlers Aged 24-59 Months in The Working Area of Lumbi-Lumbia Health Center. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.35842/jkry.v8i3.637>
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., Khatib, A., & Chaerunisaa, A. Y. (2025). Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction A Narrative Review. *Nutrients*, 17(9), 1493. <https://doi.org/10.3390/nu17091493>
- Rahmayanty, D., Syaharani, F., Nurleni, N., & Sholihin, Y. (2024). Pengaruh Stunting Bagi Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*. 10(1). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.12873>.
- Raza, A. (2021). Effect of Dietary Habits on Mental and Physical Health: A Systemic Review. *International Health Review*. 1(2), 56-84. <https://doi.org/10.32350/ihr.0102.04>
- Subratha, H. F. A., & Peratiwi, I. (2020). Studi kualitatif gambaran pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di Kabupaten Gianyar-Bali. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Mojokerto)*, 12(2), 124-133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4275122>
- Walker, A. N., Weeto, M. M., Priddy, C. B., Yakubu, S., Zaitoun, M., Chen, Q., Li, B., Feng, Y., Zhong, Y., Zhang, Y., Wei, T., Bafei, S. E. C., and Feng, Q. (2023) Healthy eating habits and a prudent dietary pattern improve Nanjing international students' health-related quality of life. *Front. Public Health*. 11:1211218. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1211218>
- Zahara, R. (2020). Gambaran Pola Pemberian Makan pada Anak PAUD yang Stunting di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam. *Wahana Inovaso*. 9(1). 183-192. <https://share.google/G5I5byDjVLK1IPKp7>